

AMEENA JOURNAL

e-ISSN: 2986-0016

Membangun Moralitas Masyarakat dan Kaitannya Dengan Kesadaran Beragama di Kecamatan Samalanga

Khairun Asyura

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

email: khairunasyura@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Samalanga adalah sebutan kecamatan yang berada dalam Kabupaten Bireun namun populernya dengan sebutan kota santri, nah penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang keadaan yang berkaitan dengan Membangun moralitas masyarakat dan kaitannya dengan kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *research quationsnya* pertama Bagaimanakah pengertian dari moralitas dan kesadaran beragama serta proses membangun moralitas menurut Aliran Psikologi modern di kecamatan Samalanga? Kedua Bagaimanakah proses membangun moral masyarakat Samalanga menurut Islam? Ketiga Bagaimanakah korelasi antara mebangun moralitas dan kesadaran beragama di kecamatan Samalanga?. Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, dengan Teknik observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang didapatkan di lapangan adalah, moralitas masyarakat Samalanga sangatlah menjaga sopan santun, dari segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun dan sangatlah terjunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya kesadaran beragama (*Religious counsciousness*) adalah aspek mental dari aktivitas agama, seperti keyakinan, sikap, emosi, sentimen, kekaguman, kebergantungan mutlak (*sense of Obsekite dependence*) dan lain-lain. Hal ini merupakan bagian yang hadir terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi dan wawancara. Serta proses pembentukan moral (akhlak) menurut Islam harus melalui beberapa tahapan: pertama tahapan Taubat kedua Tahapan Takhalli ketiga Tahapan Tahalli serta keempat Tahapan tajalli. Yang terakhir adalah hubungan antara pembentukan moralitas masyarakat dengan kesadaran beragama sangat erat dan signifikan, Yakni, moralitas (akhlak) yang baik dan terpuji cenderung menumbuhkan kesadaran beragama yang tinggi baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Kata Kunci: Moral, Masyarakat, Kesadaran

PENDAHULUAN

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber kepada agama. Oleh karena itu dalam pembinaan kesadaran beragama masyarakat perlulah memperhatikan pembinaan

moral secara serius sehingga keduanya berjalan seiring. Demikian juga, Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan.¹ Pada observasi pertama kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama serta dapat dinilai dari moral yang tidak didasarkan pada agama akan terus berubah sesuai keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama di kecamatan Samalanga, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.

Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Hukum dan ketentuan agama itu perlu diketahui. Dan yang lebih penting adalah menggerakkan hati kita agar secara otomatis terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu diperlukan usaha pendekatan agama dengan segala ketentuannya kepada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu.² Jangan sampai muncul prasangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa dipatuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal itu tidak dapat dicapai dengan mudah, tetapi memerlukan pendekatan dan usaha yang sungguh-sungguh.

Masalah pokok yang dihadapi dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai dimata masyarakat Saamalnga. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung mana yang baik untuk mereka. Sikap masyarakat yang mengejar kehidupan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama, menyebabkan kesadaran beragama mereka semakin luntur, bahkan hilang sama sekali.³

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba menelaah tentang "Membangun moralitas masyarakat dan kaitannya dengan kesadaran beragama di kecamatan Samalanga".

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1996), h. 120.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa*.h. 130

³ Observasi awal pada tanggal 2 April 2003.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Dengan merujuk kepada referensi yang sesuai dengan topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Moral Serta Kesadaran Beragama Melalui Proses Pembentukan Moralitas Berdasarkan Teori Psikologi Modern Pada Masyarakat Samalanga.

Kata "Moral" memiliki asal-usul dari Bahasa Latin, yaitu "Mores". "Mores" merujuk pada kesusilaan, tabiat, atau perilaku. Oleh karena itu, "Moral" dapat diartikan sebagai ajaran tentang kesusilaan. "Moralitas" merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kesusilaan. Terdapat juga kata lain yang mengungkapkan kesusilaan, yaitu "etika". Kata "etika" berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "Ethos" dan "etikhos", yang mengacu pada kesusilaan, perasaan batin, dan kecenderungan untuk melakukan suatu perbuatan.⁴

Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, akhlak (Arab = اخلاق).⁵ Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut Akhlak atau budi pekerti. Akhlak itu sendiri dalam Islam terbagi dua; Akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*)

Namun, kata moralitas yang dimaksudkan disini -sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia- adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.⁶ Jadi moralitas hanya pada hal-hal yang terpuji saja.

Kehidupan moral dan agama saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai moral yang kuat, pasti, dan abadi tidak berubah tergantung pada situasi, tempat, atau waktu, melainkan bersumber dari agama.⁷ Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, terutama dalam pembentukan generasi muda dan masyarakat umum, untuk memberikan perhatian serius terhadap keselarasan antara kehidupan moral dan agama.

Agama Islam mewajibkan umatnya untuk menjalankan agama secara komprehensif (QS 2: 208). Setiap muslim diarahkan untuk menerapkan ajaran Islam dalam pemikiran, perilaku, dan tindakan mereka. Dalam segala aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas lainnya, seorang muslim diinstruksikan untuk

⁴ Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta, Rineka Cipta : 2000) h. 2

⁵ Burhanuddin Salam, *Etika Individual...* h. 4

⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesi* (Jakarta, Balai Pustaka :1997) h.665

⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang : 1996), h. 131

menjalankannya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dalam setiap situasi dan kondisi, setiap muslim diharapkan untuk menjalankan agama Islam.⁸

Kesadaran beragama adalah komponen mental dari aktivitas agama, yang meliputi keyakinan, sikap, emosi, sentimen, kekaguman, dan ketergantungan mutlak (*sense of absolute dependence*), serta elemen-elemen lainnya. Aspek ini hadir dan terasa dalam pikiran seseorang dan dapat diuji melalui introspeksi dan wawancara. Kesadaran beragama biasanya dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu berada, seperti keluarga, sekolah, lembaga pendidikan nonformal, figur panutan dan karismatik, kondisi politik, ekonomi, teknologi, dan faktor-faktor lainnya.⁹

Penelitian terhadap lapangan kajian psikologi Agama sering dibatasi dengan dua istilah yaitu kesadaran beragama (*Religiouns Conciousness*) dan pengalaman beragama (*Relegiouns Experiences*). Namun demikian antara kesadaran beragama dengan pengalaman beragama, punya keterkaitan timbal balik, kesadaran beragama akan semakin berkualitas kalau didukung oleh pengalaman beragama, semakin berkualitas pengalaman beragama semakin yakin kesadaran beragama. Ritual ritual keagamaan yang dilakukan oleh penganut Agama merupakan katagori pengalaman beragama. Terlaksananya ritual ritual ini didasarkan oleh kesadaran beragama, semakin rajin melakukan ritual semakin meningkat kesadaran agamanya.

Menurut Zakiah Daradjat, yang dimaksud dengan kesadaran beragama adalah bagian/segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliyah*).¹⁰

Adapun aspek aspek psikologis yang berhubungan dengan perkembangan beragama:¹¹

1. Motivasi beragama
2. Inteligensi Beragama
3. Sikap Keberagamaan
4. Tingkah laku Keagamaan
5. Ketaatan Beragama

Dalam perkembangannya, psikologi modern memberi tempat khusus bagi kajian tentang perilaku perilaku keagamaan.¹² Seperti kita tahu, dalam psikologi

⁸ Djamaluddin Ancok &Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), h. 79.

⁹ Warul Walidin AK, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004) h. 6.

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 17.

¹¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 73 – 85.

¹² Djamaluddin Ancok &Fuad Nashori Suroso, *Psikologi ...*h. 70

modern ada tiga arus utama (*mainstream*) yang kini diakui sebagai aliran psikologi yang mapan, yaitu psikoanalisis, Behaviorisme dan Psikologi Humanistik. Sebenarnya masih ada satu lagi aliran baru yang cukup potensial untuk menjadi aliran yang mapan, yaitu psikologi transpersonal.¹³

Pembentukan Moralitas Berdasarkan Teori Psikologi Modern Pada Masyarakat Samalanga diantaranya adalah:

1. Aliran Behaviorisme

Aliran perilaku atau behaviorisme, yang dipelopori oleh Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B.F. Skinner, didasarkan pada konsep stimulus-respons. Mereka berpendapat bahwa manusia pada dasarnya lahir tanpa membawa bakat atau kecenderungan tertentu. Perkembangan manusia tergantung pada rangsangan yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik. Pandangan ini memberikan penekanan yang besar pada pengaruh stimulasi lingkungan dalam perkembangan manusia, namun kurang memperhatikan faktor bakat atau potensi alami yang dimiliki manusia. Pendekatan ini beranggapan bahwa lingkungan adalah faktor penentu tunggal dalam membentuk seseorang.¹⁴

Kritikan terhadap aliran behaviorisme disebabkan oleh :

- a. Aliran ini cenderung mereduksi manusia. Bahkan menurut pandangan ini manusia tak mempunyai jiwa, tak memiliki kemampuan dan kebebasan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri. Manusia laksana benda mati.
- b. Aliran ini menganggap manusia sebagai makhluk hedonis yang mempunyai motif tunggal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial dengan sikap memntingkan ke-kini dan di - sini (*here and now*)

Jadi, menurut aliran behaviorisme pembentukan moralitas seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang memainkan peranan istimewa dalam pembentukannya.

2. Aliran Psikoanalisis

Aliran psikoanalisis adalah aliran psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan dorongan (id) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya. Id adalah komponen yang alami pada manusia , sementara super ego (hati nurani) terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungan sosialnya.

¹³ Djamaluddin Ancok &Fuad Nashori Suroso, *Psikologi...*h. 65.

¹⁴ Djamaluddin Ancok &Fuad Nashori Suroso, *Psikologi...*h. 66.

Teori Freud mengungkapkan bahwa satu satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan Id (libido seksualita) adalah teori yang mendapat tantangan keras. Dalam libido seksualita, seseorang berusaha mempertahankan eksistensinya karena bermaksud memenuhi hasrat seksualnya. Teori Freud ini akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan kebutuhan seseorang akan aktualisasi diri atau juga kebutuhan untuk beragama. Teori ini tidak mampu menjelaskan tentang dorongan yang dimiliki muslim untuk mendapat ridha dari Allah SWT.¹⁵

Jadi, menurut aliran Psikoanalisis, pembentukan moralitas seseorang sangat ditentukan oleh id(dorongan dorongan).

3. Aliran Humanistik

Aliran Psikologi Humanistik dipelopori oleh Abraham H. Maslow dan Carl Ransom Rongers adalah suatu aliran yang sangat menghargai keunikan pribadi, penghayatan subjektif, kebebasan, tanggung jawab dan terutama kemampuan untuk mengaktualisasi diri pada setiap individu.

Oleh karena itu, sebagian psikolog Muslim menganggap aliran Humanistik dapat mewakili suara Islam. Secara selintas Psikologi Humanistik mempunyai pandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan bahwa potensi manusia tidak terbatas. Pandangan ini tidak menekankan atau mendewakan masalah kuantitatif.¹⁶

Jadi, menurut aliran Humanistik, pembentukan moralitas ditentukan oleh kecenderungan atau perjuangan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasi diri serta mengakui aksistensi agama.

Proses Membangun Moralitas Masyarakat Samalanga Menurut Islam

1. Metode Taubat

Taubat adalah maqam pertama bagi orang yang ingin mencapai derajat kesempurnaan lahir dan batin. Sebagian besar ulama mengatakan bahwa syarat taubat ada tiga macam ;

1. menyesali apa yang telah diperbuat dari pelanggaran pelanggaran
2. Meninggalkan perbuatan maksiat seketika itu juga.
3. Berniat untuk tidak kembali kepada maksiat¹⁷

Ada tiga persyaratan ini merupakan kewajiban bagi orang yang bertaubat dengan taubat nashuha.

2. Metode Takhalli, Tahalli dan Tajalli

a. Takhalli

Takhalli pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Takhalli juga berarti mengosongkan

¹⁵ Djamaluddin Ancok &Fuad NashoriSuroso,*Psikologi...*h. 68

¹⁶ Djamaluddin Ancok &Fuad NashoriSuroso,*Psikologi...*h. 69

¹⁷ Amir An Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf* (Jakarta; Pustaka azzam;2001) h. 229

diri dari sifat ketergantungan terhadap kehidupan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

Kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi dua, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin yaitu hati.

Pada tahap takhalli ini, seorang berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwanya. Sifat sifat tercela tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁸

a. Hasad

Hasad dapat diartikan dengan membenci nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan harapan agar nikmat orang lain terhapus atau hilang.

Rasulullah bersabda yang artinya :

" Hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar

b. Hiqd

Menurut Imam Ghazali, Hiqd itu adalah keadaan hati yang terus menerus berat, marah dan iri terhadap orang lain yang menimbulkan dendam. Pada umumnya dendam atau hiqd itu muncul dari adanya kemarahan yang terlalu dan terus terpendam, tetapi ia juga bisa timbul dari rasa iri yang sudah keterlaluan.

c. Takabbur

Takabbur adalah memandang rendah orang lain dan menganggap tinggi atau mulia diri sendiri, atau membesarkan diri dihadapan orang lain.

Firman Allah SWT yang artinya :

' Sesungguhnya mereka memandang besar diri mereka dan mereka benar benar melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman"(QS. Al Furqan : 21)

d. Nifaq

Nifaq artinya bermuka dua atau berpura pura, ia menjadi karakteristik orang munafik. Munafik arti populernya adalah orang yang suka berpura pura atau lain dimulut lain pula dihati.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya :

"Tanda orang Munafik ada tiga macam, yaitu berbicara bohong, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berbicara ia khianat"

e. Kikir

Sifat kikir merupakan sifat pada diri seseorang yang terlalu mencintai harta benda yang dimilikinya dan hal itu membuat ia terikat pada dunia dan ia tidak mau memberikan harta yang dimilikinya itu kepada orang lain yang juga mempunyai hak didalamnya, seperti fakir miskin, kepentingan umum, kegiatan kegiatan sosial

¹⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta ; Kalam Mulia; 2006)h. 139

dan agama. Dilain pihak orang kikir biasanya tidak puas untuk mengumpulkan harta benda, sekalipun hartanya itu menurut ukuran normal telah cukup banyak.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya :

“ Takutlah kamu sekalian akan kikir, karena sesungguhnya ia telah membinasakan orang-orang sebelum kamu, telah membawa mereka kepada pertumpahan darah dan menghalalkan yang diharamkan”

f. Suudz Dzan

Suudz Dzan adalah buruk sangka. Buruk sangka terhadap siapapun sangat dicela dalam agama, baik buruk sangka kepada Allah maupun buruk sangka kepada manusia.

Firaman Allah SWT :

“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari buruk sangka...(QS . AlHujurat : 12)

g. Riya

Riya adalah memperlihatkan amal kebajikan, supaya dilihat dan dipuji orang lantaran amal tersebut. Adapula yang mengartikan riya itu dengan pengertian sebagai berikut:

- 1) Bekerja dengan menginginkan pujian orang, bukan beramal kepada Allah secara ikhlas.
- 2) Suka memuji diri dan membanggakan kemuliaan dirinya, hartanya, ilmunya dan keturunannya dan sebagainya.

h. Ghadhab

Ghadhab diartikan secara khusus sebagai marah atau kemarahan dengan konotasi negatif atau kelebihan, sedangkan secara umum diartikan *An Nafs al ammarah bi al Su'* yang selalu mendorong perbuatan jahat, sehingga mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Perlu dijelaskan pula bahwa marahpun mengandung konotasi positif sebagai dorongan mempertahankan diri dan sifat keras terhadap mereka yang bersalah (kafir)

i. Ghibah

Ghibah dapat diartikan dengan menggunjing atau menceritakan segala sesuatu mengenai orang lain yang orang lain itu tidak menyukainya apabila ia mengetahuinya. Perkara yang digunjingkan itu biasanya mengenai keadaan diri seseorang atau keluarganya, badannya atau akhlaknya. Menggunjing itu dilarang, baik dengan kata-kata maupun dengan isyarat-isyarat.

j. Hub Al Dunya

Yang dimaksud dengan hub al dunya adalah cinta terhadap dunia. Cinta kepada dunia berwujud mencintai kemasyhuran, popularitas, kekuasaan, pangkat atau jabatan, materi dan nafsu terhadap lawan jenis.

h. Namimah

Namimah adalah menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan mengadu domba antara keduanya. Perkataan yang diadukan adalah bukan sembarang perkataan, tetapi mengandung rahasia orang lain.

b. Tahalli

Tahalli adalah mengisi jiwa dengan sifat sifat yang terpuji. Dengan metode ini jiwa seseorang telah bersih dari sifat sifat tercela dan maksiat, kemudian ia berusaha secara sungguh sungguh untuk mengisi diri dengan tingkah laku yang baik dan terpuji. Setelah mengisinya dengan sifat terpuji maka ia akan merasakan ketenangan dan ketentraman.

Diantara sifat sifat yang terpuji ialah :

a. Zuhud

Zuhud diartikan sebagai keadaan meninggalkan dunia dan meninggalkan hidup kematerian. Sikap zuhud lebih diorientasikan kepada sebuah sikap menjauhkan dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kehidupan duniawi serta semua hal yang bersifat bendawi dan atributnya serta mengutamakan kehidupan ukhrawi. Sikap tersebut biasanya biasanya ditunjukkan lewat pengasingan diri dengan melaksanakan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, zikir, membaca Al Qur an dan sebagainya.

b. Khauf (Takut)

Orang yang takut ialah orang yang hanya takut kepada Allah SWT dan tidak merasa takut kepada selain Allah. Menurut orang sufi, takut kepada Allah merupakan perhiasan orang yang shaleh. Dengan takut kepada Allah, orang akan berusaha melaksanakan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya.

c. Shabar

Pada umumnya sabar sering diartikan sebagai keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta keuletan meraih tujuan dan cita cita.

Sabar yang dikembangkan dalam dunia kesufian didefinisikan sebagai sebuah sikap untuk tidak teragitasi ketika menghadapi hal hal yang tidak diinginkan, menahan diri untuk tidak mengeluh karena derita terpendam.

d. Syukur

Syukur adalah berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikanNya. Menurut Al Ghazali, syukur yang sempurna adalah kegembiraan seseorang kepada nikmat Allah dengan maksud supaya berada lebih dekat kepadaNya.

e. Ikhlas

Ikhlas itu berarti bersih, tidak ada campuran, ibarat emas murni tidak ada bercampur dengan unsur unsur lain. Ikhlas merupakan pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, ia merupakan sikap mental yang sungguh sungguh menutup rapat rapat pintu gangguan iblis. Beramal, karena semata mata mengharap ridha

Allah. Ikhlas merupakan bagian penting dari pekerjaan hati, ia berperan sebagai kunci ibadah.

f. Tawakkal

Secara bahasa, tawakkal itu berarti berserah diri, mempercayakan diri atau mewakilkan. Sedangkan secara istilah tawakkal itu mempercayakan diri kepada Allah dalam melakukan suatu rencana, bersandar pada kekuatan Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri dibawah perlindungan Nya pada waktu menghadapi kesulitan.

c. Tajalli

Setelah melalui fase takhalli dan Tajalli, maka metode pembinaan mental itu disempurnakan dengan fase tajalli. Tajalli adalah terungkapnya nur Ghaib untuk hati. Tajalli merupakan lenyap atau hilangnya hijab dari sifat sifat kebasyariahan(kemanusiaan), lenyapnya segala yang lain ketika nampak wajah Allah.

Al Ghazali menyatakan bahwa tersingkap hal hal yang ghaib yang menjadi pengetahuan hakiki seseorang adalah karena Nur yang dipancarkan Allah dalam hatinya. Hal itu tidaklah didapat dalam menyusun dalil dan menata argumentasi, tetapi karena nur yang dipancarkan Allah kedalam hati dan nur itu merupakan kunci untuk sekian banyak pengetahuan.

Untuk mendapatkan nur diatas, dan agar dapat mejadi manusia yang sempurna kaum sufi mengadakan latihan latihan jiwa(riyadhah), berusaha mengosongkan dirinya dari sifat sifat yang tercela, melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, lalu mengisi diri mereka dengan sifat sifat terpuji, dan segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, menghindarkan diri dari segala sesuatu yangt dapat mengurangi kesucian diri, baik lahir maupun batin.

Seluruh jiwa hanya semata mata untuk memperoleh tajalli, untuk menerima pancaran nur ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hambaNya dengan NurNya maka berlimpahanlah rahmat dan karuniaNya. Pada tingkat ini hamba Allah itu bercahaya terang benderang, dadanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia dalam malakut dengan karunia rahmat itu. Pada saat itu jelaslah segala hakikat Ketuhanan yang selama ini terdinding oleh kotoran jiwanya. Dalam psikologi agama, kondisi semacam ini disebut dengan *Peak experience* (**Pengalaman Puncak**). Pada saat itulah seseorang akan merasakan kenikmatan batin yang tiada taranya.¹⁹

Pengalaman puncak yang transedent digambarkan sebagai kondisi yang sehat super normal (*normal Super Healthy*) dan sehat super super (*Super-super healthy*) yang oleh Maslow disebut *Peakers* (*transcenders*) dan *non peakers* (*non transcenders*). Peakers memiliki pengalaman pengalaman puncak yang memberikan wawasan

¹⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*...h. 146

yang jelas tentang diri mereka dan dunia mereka. Kelompok ini menjadi lebih mistik, puitis dan saleh.²⁰

Korelasi Antara Membangun Moralitas (Akhlak) Masyarakat Dengan Kesadaran Beragama Di Kecamatan Samalanga

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu : 1) Masyarakat homogen 2) masyarakat majemuk dan 3) masyarakat heterogen.

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan satuan masyarakat berskala kecil tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika.

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai nilai dan norma norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.

Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai **motivasi** dan **etos masyarakat**.²¹ Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga menjadi pemisah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen. Karena sikap fanatisme sikap kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogen, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan konsensus bersama.

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :²²

1. Berfungsi edukatif
2. Berfungsi penyelamat
3. Berfungsi sebagai perdamaian

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*.... h.152

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2005) h. 259

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 261.

4. Berfungsi sebagai sosial control
5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas
6. Berfungsi transformatif
7. Berfungsi kreatif
8. Berfungsi sublimatif

Untuk memaksimalkan fungsi-fungsi agama tersebut didalam masyarakat, maka haruslah ditempuh melalui pembentukan kesadaran beragama yang berkualitas yang salah satu metodenya adalah membangun moralitas (akhlak) masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

PENUTUP

Moralitas masyarakat Samalanga sangatlah menjaga sopan santun, dari segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun sangatlah terjunjung tinggi. Serta kehidupan moral yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena kea daan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama. Kesadaran beragama (*Religious consciousness*) adalah aspek mental dari aktivitas agama, seperti keyakinan, sikap, emosi, sentimen, kekaguman, kebergantungan mutlak (*sense of Obsekite dependence*) dan lain lain. Aspek ini merupakan bagian yang hadir / terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi dan wawancara.

Proses membangun moralitas masyarakat ditinjau dari Aliran Psikologi modern yang sesuai dengan semangat Islam adalah menurut Aliran Humanistik yang menekankan pada pandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan bahwa potensi manusia tidak terbatas. Pandangan ini tidak menekankan atau mendewakan masalah kuantitatif. Serta pembentukan moralitas ditentukan oleh kecenderungan atau perjuangan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasi diri serta mengakui aksistensi agama. Proses pembentukan moral (akhlak) menurut islam harus melalui beberapa tahapan :*pertama* tahapan Taubat *kedua* Tahapan Takhalli *ketiga* Tahapan Tahalli *serta keempat* Tahapan tajalli.

Hubungan antara pembentukan moralitas masyarakat dengan kesadaran beragama sangat erat dan signifikan. Yakni, moralitas (akhlak) yang baik dan terpuji cenderung menumbuhkan kesadaran beragama yang tinggi baik dari segi kualitas dan kuantitas.

REFERENSI

Amir An Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Burhanuddin Salam, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta: 2000.

Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Warul Walidin AK, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang : 1996.